



## STRATEGI GERAKAN CALEG PEREMPUAN PADA PILEG 2019 DI KOTA TASIKMALAYA

Noneng Masitoh<sup>1</sup>, Euis Rosidah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Siliwangi

email: [noneng\\_masitoh@unsil.ac.id](mailto:noneng_masitoh@unsil.ac.id)

### **Article History:**

Received December 22, 2023

Received in revised form

January 12, 2024

Accepted January 10, 2024

Available offline January 30, 2024

Available online January 30, 2024

### **Language Transcript:**

Indonesia (ID)

**Key Words:** strategi; gerakan; calon legislatif; perempuan

**Abstract** – Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana strategi gerakan yang dilakukan oleh caleg perempuan tahun 2019 dalam Pileg di Kota Tasikalaya. Adapun metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan mendapatkan data berupa deskripsi ucapan, tulisan, dan perilaku, serta penekanan pada aspek subjektif yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri, ketika temuan-temuannya tidak bisa diperoleh dari statistik (kuantitatif). Alasan lain dengan metode ini adalah kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitian sebelumnya. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan feminisme. Metode ini berangkat dari teori Kritik Sosial yang mengkritik pandangan ilmu sosial yang seksis dan pada akhirnya melahirkan penelitian yang bias gender. Rosalind Sydie merumuskan agenda besar metodologi feminis sebagai cara untuk mencari dasar-dasar keabsahan bagi pengalaman perempuan, dan merumuskan jalan-jalan untuk mengkonstitusikan pengalaman ini kedalam proses “penemuan” dan “pendefinisian” realitas (Sydie Rosalind, 1987). *Trend Keterwakilan Perempuan Pada Pileg dari Tahun ke Tahun.*

## 1. PENDAHULUAN

Trend data keterwakilan perempuan pada anggota legislative Kota Tasikmalaya menunjukkan hal yang sama, pada tahun 2014 berhasil menduduki 11,11, tetapi tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 6.67%. Menurunnya angka prosentase anggota legislative perempuan sangat disayangkan. Pada tahun 2014 angka prosentase perempuan sudah mengalami kenaikan yang cukup signifikan, akan tetapi pada pemilu serentak 2019 ada penambahan kursi, justru legislator perempuan menjadi berkurang.

Untuk caleg perempuan Kota Tasikmlaya mengalami peningkatan berjumlah 186 orang, angka ini sudah memenuhi untuk kuota 30% caleg perempuan, namun yang jadi anggota legislative hanya 3 orang, yaitu : dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) 2 orang (Ibu Hj. Nurjanah dan Hj. Ai Ellah Rohilah), dan dari PDI Perjuangan (Ibu Eti Guspitawati, S.Sos).

Pada tahun 2016 penduduk Kota Tasikmalaya

mencapai 659.606 jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya ada peningkatan jumlah penduduk sebesar 0,32 persen. Data jumlah penduduk ini bersumber dari hasil proyeksi BPS.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa pada tahun 2016 jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan dengan rasio jenis kelamin mencapai 101,27. Artinya, dari 101 laki-laki terdapat 100 perempuan.

Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Pemerintah Kota bekerjasama dengan legislatif yaitu DPR Kota Tasikmalaya yang terdiri dari 45 orang, dan yang sedang menjabat saat ini yaitu DPRD Kota Tasikmalaya Masa Jabatan 2014 – 2019 yang dilantik pada tanggal 3 September 2014.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Tasikmalaya periode 2014 –2019 dipilih melalui Pemilihan Umum(Pemilu) Legislatif pada tanggal 9 April 2014. Jumlah Anggota DPRD

Kota Tasikmalaya yang terpilih sebanyak 45 orang, terdiri dari 40 laki-laki, 5 perempuan (11,11%). DPRD Kota Tasikmalaya mempunyai 45 kursi. Jumlah fraksi yang ada di DPRD Kota Tasikmalaya pada Masa Jabatan 2014-2019 berjumlah 8 fraksi. Menjelang pemilihan legislative untuk tahun 2019 sampai saat ini terdaftar di Daftar Calon Sementara (DCS) sebanyak 186 orang perempuan, diharapkan dengan banyaknya calon perempuan terwakili di pemilihan legislative, sehingga kuota untuk perempuan 30% akan terpenuhi.

Merujuk pada kondisi saat ini, mayoritas parlemen masih didominasi oleh anggota laki-laki. Representasi perempuan di parlemen rata-rata masih rendah, belum mencapai 30%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aturan main atau regulasi atau norma, bangunan struktur, proses kerja maupun penilaian atas kinerja anggota parlemen masih ditentukan melalui ukuran-ukuran dan kriteria yang dibuat para aktor pembuat kebijakan yang sebagian besar terdiri dari laki-laki. Ketika kaum perempuan mulai ikut berpartisipasi di lembaga perwakilan ini, dengan representasi yang terus meningkat, dirasakan bahwa aturan main, regulasi, bangunan struktur kelembagaan di parlemen, norma, proses kerja maupun penilaian atas kinerja dan produk yang dihasilkan belum bisa mengakomodasi kepentingan mereka dan bahkan cenderung bias serta diskriminatif.

Hal lain yang juga harus diperhitungkan sangat serius dalam upaya membuat parlemen yang responsif gender adalah medan pertarungan politik yang tersedia dan apakah memang medan pertarungan (political opportunity structure) menjadi ruang yang kondusif untuk transformasi politik kaum perempuan di parlemen. Oleh karena itu perempuan yang akan bertarung di kancah politik harus mempunyai strategi untuk dapat meraih suara seoptimal mungkin, dalam pemilu legislative tahun 2019.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan mendapatkan data berupa

deskripsi ucapan, tulisan, dan perilaku, serta penekanan pada aspek subjektif yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri, ketika temuan-temuannya tidak bisa diperoleh dari statistik (kuantitatif). Alasan lain dengan metode ini adalah kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitian sebelumnya. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan feminisme. Metode ini berangkat dari teori Kritik Sosial yang mengkritik pandangan ilmu sosial yang seksis dan pada akhirnya melahirkan penelitian yang bias gender. Rosalind Sydie merumuskan agenda besar metodologi feminis sebagai cara untuk mencari dasar-dasar keabsahan bagi pengalaman perempuan, dan merumuskan jalan-jalan untuk mengkonstitusikan pengalaman ini kedalam proses “penemuan” dan “pendefinisian” realitas (Sydie Rosalind, 1987).

Metode ini mengijinkan perempuan mempelajari perempuan dalam proses interaktif tanpa ada kesenjangan subjek/objek yang dimunculkan antara peneliti dan yang diteliti. Judith Lorber menekankan bahwa satu-satunya cara untuk masuk dan memahami kenyataan yang dialami perempuan adalah dengan peneliti feminis harus mampu menjadi sahabat dan bukan orang asing bagi informan perempuan. Agar penelitian yang bersifat sensitif dapat tergali dan mendapatkan jawaban untuk penelitian.

Penelitian kualitatif diperlukan suatu fokus penelitian yang hal ini bertujuan, a) Penetapan fokus untuk dapat membatasi studi, b) Penetapan fokus itu bertujuan untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi. (memasukan dan mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu untuk dikumpulkan dan data mana pula, yang walaupun menarik, karena tidak relevan dengan permasalahan, tidak perlu di masukan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan. Jadi, dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti akan dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan data mana yang tidak perlu ataupun mana yang akan dibuang (Moleong,

2000).

### 1. Teknik Penentuan Informan

Teknik pengambilan informan yang digunakan secara studi kasus dengan menggunakan sensus dimana peneliti cenderung memilih calon-calon legislative perempuan yang akan bertarung di pileg 2019 sebanyak 186 orang ditambah dengan informan kunci (key informan) yang dianggap mengetahui masalah yang sedang diteliti secara mendalam. Dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Dalam hal ini lebih bersifat selektif, dimana peneliti menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi, karakteristik empiris, dan sebagainya.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data peneliti menggunakan tiga macam bentuk teknik yakni : 1) Wawancara Mendalam (Indepth Interview): dengan mengajukan pertanyaan terbuka, namun dilakukan dengan cara yang luwes dan longgar, agar bisa menangkap kejujuran informan dalam memberikan informasi yang benar. Wawancara juga dilakukan secara formal maupun informal, mencari momen yang tepat agar mendapatkan data yang rinci dan mendalam. Wawancara dibantu dengan suatu pedoman wawancara yang terstruktur, namun dilakukan dengan spontan, dengan mempertanyakan kembali jawaban yang diberikan informan, sejauh masih dalam lingkup tujuan penelitian. 2) Observasi: dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung, peneliti tidak berperan atau bersifat pasif (tidak ikut) serta dalam aktivitas yang sedang diamati, posisinya benar-benar hanya sebagai pengamat. 3) Dokumentasi : mencari data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data dapat bersumber dari arsip-arsip, laporan, buku literatur, internet maupun dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3. Metode Analisis

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Data yang berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumen merupakan tahap pengumpulan data tetap berupa data belum siap digunakan dalam

analisis, sehingga dalam melakukan analisis data interaktif diperlukan tiga komponen yang harus diperhatikan dan dipahami secara mendalam. Komponen-komponen tersebut antara lain : [a] Reduksi Data (data reduction). Proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data yang ada dalam fieldnote yang berlangsung terus sepanjang penelitian hingga laporan penelitian selesai ditulis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan, [b] Sajian Data. Kegiatan ini dilakukan karena keterbatasan kemampuan manusia. Dengan demikian penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya sangatlah diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya; [c] Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan memperhatikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, berupa data-data awal yang belum siap digunakan dalam analisis setelah data data tersebut direduksi dan disajikan sistematis.

### 4. Validitas Data

Menjamin kevalidan atau keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Teknik ini memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berada di luar data, untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dengan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Teknik ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2005 : 36). Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan oleh orang sepanjang

waktu.

- d. Membandingkan perspektif seseorang dengan perspektif di luar orang tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Trend Keterwakilan Perempuan Pada Pileg dari Tahun ke Tahun

Trend keterwakilan perempuan di parlemen Tahun 2004, 2009, 2014 dan 2019 Hasil Pemilu 2004 perempuan hanya berhasil menguasai 11,24% kursi di DPR. Pada pemilu lima tahun kemudian tahun 2009 jumlahnya naik menjadi 18,21%. Akan tetapi pada Tahun 2014 justru menurun ke angka 17 %. Harapan keterwakilan 30 % semakin melemah. Berdasarkan penelitian PBB yang menyebut jumlah minimum 30% memungkinkan terjadinya perubahan dan membawa dampak pada kualitas keputusan yang diambil lembaga publik.

Trend data keterwakilan perempuan pada anggota legislative Kota Tasikmalaya menunjukkan hal yang sama, pada tahun 2014 berhasil menduduki 11,11, tetapi tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 6.67%.

Menurunnya angka prosentase anggota legislative perempuan sangat disayangkan. Pada tahun 2014 angka prosentase perempuan sudah mengalami kenaikan yang cukup signifikan, akan tetapi pada pemilu serentak 2019 ada penambahan kursi , justru legislator perempuan menjadi berkurang. Untuk caleg perempuan kota Tasikmlaya mengalami peningkatan berjumlah 186 orang, angka ini sudah memenuhi untuk kuota 30% caleg perempuan, namun yang jadi anggota legislative hanya 3 orang, yaitu : dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) 2 orang (Ibu Hj. Nurjanah dan Hj. Ai Ellah Rohilah), dan dari PDI Perjuangan ( Ibu Eti Guspitawati, S.Sos).

Hasil analisis kami sebagai peneliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ada beberapa factor yang mempengaruhi penurunan angka tersebut , diantaranya adalah:

- Sistem pemilu yang belum berpihak kepada perempuan
- Kualitas perempuan di bidang politik masih kurang asal duduk

- Kebijakan partai masih kurang terhadap caleg perempuan dan masih keterpihakan pada laki-laki,
- *Cost money* politik yang mahal.
- Regulasi yang belum berpihak sepenuhnya kepada perempuan, karena afirmasi kuota 30% itu hanya pada pencalegan saja bukan yang jadi (anggota legislative).

2. Startegi yang dilakukan Caleg Perempuan Pada Pileg 2019

Pada dasarnya anggota calon legislative perempuan itu terdiri dari 2 bagian, yaitu; [a] Calon legislative militan, yaitu caleg yang menjadi pengurus atau simpatisan partai, dalam hal ini caleg militan mempunyai pengalaman politik; dan [b] Calon legislative yang dijadikan ganjal (pengganti), rata-rata caleg yang tidak mempunyai pengalaman politik.

Testimoni strategi caleg perempuan dalam rekrutmen suara pada pileg 2019 (hasil wawancara 23 Juli 2019)

- a) Caleg militan perempuan ,tapi gagal dalam pileg 2019 (Responden No.32).

"Pengalaman saya ikut menjadi caleg dari partai Golkar Kota Tasikmalaya berangkat dari niat karena Allah ingin ikut berjuang, berkiprah turut serta mewujudkan program pemerintah di segala bidang dengan kemampuan dan keahlian yang saya miliki, seperti halnya saya sendiri sebagai ketua Kaukus Perempuan Politik Indonesia (KPPI) Kota Tasikmalaya, aktif juga di berbagai organisasi , IPEMI, GNPRI, HISPPPI, JPKP, KPPG, PERWIRA, dll. Pekerjaan utama saya sebagai advokat, selain itu juga saya berniat untuk memajukan partai saya, tapi....apa yang terjadi.

Kemampuan yang saya miliki tidak menjadi ukuran atau perhatian dari partai dalam penempatan no urut atas nama perempuan, yang nota bene suara perempuan menjadi salah satu syarat untuk mendaftar partai ke KPU. Sesuai dengan kebijakan tentang kuota 30% keterwakilan perempuan, dirumuskan dalam UU 7 Tahun 2017 yang mengharuskan partai politik menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30% dalam pendirian maupun dalam kepengurusan di tingkat pusat. Selain itu, partai politik baru dapat mengikuti pemilu setelah memenuhi persyaratan menyertakan sekurang-kurangnya 30% keterwakilan perempuan pada kepengurusan partai politik tingkat pusat. Kenyataannya di lapangan semua

faktornya adalah uang. Memang semua perjuangan tidak terlepas dari uang, namun untuk pileg ini harusnya sesuai dengan komitmen KPPI menolak money politik. Dalam merekrut suara saya hanya mengandalkan cost politik saja. Banyak teman-teman Caleg yang melakukan money politik selama di lapangan yang tak bisa saya utarakan di sini karena panjang ceritanya. Intinya pasca pileg nasib caleg perempuan sudah tidak diperhatikan lagi, apalagi ada ucapan terima kasih itu yang saya nantikan tak kunjung ada. Harapan saya ke depan ingin perempuan bersatu untuk menolak lagi dalam pileg yang akan datang kalau system ini tidak ada perubahan, dan saya berharap pula adanya perubahan undang-undang tentang keterwakilan suara perempuan”.(Wawancara 26 Juni 2019)

b) Caleg bukan militant, tapi menang dalam pileg 2019 Responden No. 57)

Berawal dari ajakan partai, saya didaulat untuk mencalonkan diri dalam pileg 2019. Sebelum saya mencalonkan diri kebiasaan saya adalah suka ikut pengajian walaupun tidak rutin, karena saya mengurus toko oli saya suka bersedekah pada hari jum'at berbagi, baik terhadap tetangga, pelanggan, saudara dan masyarakat sekitar, saya mendapat support dari mereka untuk mencalonkan diri dalam pileg 2019. Dengan Bismillah saya mendapat izin dari suami, keluarga, tetangga, RT/RW. Alhamdulillah setelah pembukaan suara hampir 70% masyarakat sekitar memilih saya. Saya tidak tahu soal money politik, orang-orang yang memilih saya itu adalah langganan saya, disamping tetangga. (Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Juli 2019).

c) Caleg perempuan militant yang gagal (Responden No. 2)

“Untuk pemilu 2019 yang baru saja usai, menyisakan kepedihan yang sampai saat ini belum bisa dilupakan. Tahun 2014 saya pernah maju juga di pileg, dan mengeluarkan dana yang begitu besar, tapi masih bisa diterima kalau saya kalah, tapi di tahun 2019 ini kenapa saya merasa sakit dan belum bisa menerima kekalahan, selain dana ke luar besar kenapa ada oknum yang bermain tidak cantik. Berbagai strategi pemenangan yang saya buat seolah-olah tidak ada hasil yang maksimal. Saya berada di partai sudah bisa dikatakan senior, sebelumnya saya pernah di partai lain. Yang saya rasakan perempuan itu kurang mendapat tempat, misalnya dulu perempuan itu dibujuk untuk

mendaftarkan diri di partai untuk memenuhi kuota 30%, namun setelah itu saya diabaikan. Pada awal-awalnya di pileg 2019 suara saya bagus, tapi kenapa diahkir menjelang hari H rontok, salah siapakah ini, dan kemana mestinya saya mengadu?”

d) Strategi Incumbent yang jadi lagi menjadi anggota legislative. (wawancara 18 Juli 2019, Responden No. 3)

Anggota legislative perempuan hanya 1 orang incumbent yang terpilih. Langkah-langkah yang dilakukan oleh incumbent terpilih tentunya berbeda dengan caleg baru, karena incumbent sudah mempunyai pengalaman sebelumnya, upaya-upaya yang dilakukan oleh incumbent dalam mendulang suara diantaranya dengan menerapkan strategi incumbent. Pada dasarnya semuanya mengakui telah melakukan upaya-upaya atau langkah-langkah sesuai dengan kemampuan baik material maupun imaterial untuk bisa duduk lagi di lembaga dewan perwakilan, diantaranya menerapkan strategi pemetaan wilayah, sosialisasi program, memahami, mempelajari dan mengetahui kondisi existing wilayah yang menjadi basis massa, melakukan turban menemui konstituen secara rutin dan meyakinkan konstituen melalui pertemuan kelompok, mendatangi dan mempersuasi mereka agar menetapkan pilihan yang sama seperti tahun 2014. Untuk incumbent karena sudah dua kali dalam bertarung, mereka sudah bisa memperkirakan perolehan suara yang akan diraihny.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dari pelaku kegiatan pencalonan anggota DPRD, hampir sama permasalahannya adalah caleg perempuan tidak mendapatkan perlakuan yang adil baik di partai maupun di masyarakat. Pada saat menjelang pileg perempuan dibujuk bahkan diiming-imingi akan diberi bantuan, tapi kenyataannya tidak ada (hasil wawancara dengan responden 16 Juli 2019). Fenomena yang terjadi di ranah public, para caleg merasa kecewa dengan paradigma masyarakat yang mindsetnya “money oriented”. Salah satu contoh ada caleg perempuan yang sudah terbina pendidikan

politiknya, pengalaman berorganisasinya luas, faham akan masalah-masalah yang menimpa pada perempuan dan anak (kasus human trafficking, pelecehan seksual pada perempuan dan anak, ketimpangan kompensasi pada buruh perempuan, diskriminasi dan termajinalisasinya kaum perempuan pada bidang politik, kesehatan, pendidikan dan ekonomi, dan sebagainya) bahkan yang dekat dan membantu masyarakat pun sudah merak lakukan, namun pada saat rekrutmen suara dia kalah oleh caleg yang memberikan kontribusi uang lebih banyak. Sebaik apapun strategi yang dilakukan para caleg perempuan, kalau manajemen partai tidak dibenahi dan paradigma masyarakat masih berorientasi uang, tentunya tidak akan tercapai kesetaraan dan keadilan gender, permasalahan-permasalahan yang menimpa perempuan dan anak (semakin lama akan menjadi seperti gunung es iceberg paradigm, seolah-olah permasalahan dipermukaan nampak sedikit, tapi di bawah besar), atau pun juga tujuan dari SDGs, yang menjadi program dunia tidak akan tuntas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran parpol dalam mengawal caleg perempuannya masih sangat minim. Strategi politik caleg perempuan terangkum dalam marketing politik meliputi 4P, Produk (*product*), Promosi (*promotion*), Harga (*price*) dan Tempat (*place*).

Produk politik dibagi dalam tiga (3) kategori yaitu, *Party Platform* (Platform Partai), *Past Record* (catatan masa lalu), *Personal Characteristic* (Ciri Pribadi). Promosi dapat dijabarkan dalam tiga jenis yaitu, advertising, publikasi dan event debat. Harga digolongkan ke dalam tiga hal yaitu harga ekonomi, harga psikologis, dan harga *image* (citra) nasional. Caleg Kota/Kabupaten, Provinsi dan RI melakukan kampanye secara bersama-sama. Caleg perempuan menggunakan jaringan sosial, jaringan media, jaringan keagamaan, jaringan kekerabatan, melakukan pendekatan secara psikologis dan sosiologis, dan pendekatan tokoh politik. Caleg perempuan juga menghadapi konflik internal partai politik (konflik horizontal dan vertikal) dan konflik eksternal parpol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Subhan, Yuliawati, Fitriyani, (2013), *Representasi Perempuan dalam Lembaga Politik di Kota Tasikmalaya*, Hasil Penelitian Dosen Pemula, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.
- Andrew Heywood, (2002), *Politics : Second Edition*, Palgrave, NY.
- Anugerah, Astrid, (2009), *Keterwakilan Perempuan dalam Politik*, Penerbit Pancuran Alam, Cet II, Jakarta.
- Darban, Adaby, (2010), *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, Jurusan Sejarah FIB UGM dan Eja Publisher, Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. (2010), *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Fauzia, Amelia, et al. (2004), *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, Gramedia Pustaka Utama dan PPIM UIN, Jakarta.
- Miles, Mathew dan A. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sen, Amartya, (1999), *Development as Freedom*, Oxford University Press, United States Of America.
- Sukmana, Oman, (2016), *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Intrans Publishing, Malang
- Sutopo, Heribertus, (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, UNS, Surakarta.
- Sydie, Rosalind, (1987), *Natural Women, Culture Men A Feminist Perspective on Sociological Theory*, Ontario Methanen Publications
- Wolf, Naomi, (1993), *Fire With Fire : The New Female Power and How to Use It*, Oxford University.

